

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks, khususnya bagi remaja yang belum menikah sehingga mencemaskan orangtua, pendidik, pemerintah, dan para ahli lainnya serta menjadi sorotan dunia. Di Ibadan Metropolis Nigeria tahun 2013, ditemukan remaja melakukan hubungan seksual pertama pada usia antara 12-18 tahun, pada remaja laki-laki usia rata-rata 13,7 tahun, sedangkan remaja perempuan usia 14,3 tahun, 21% aktif secara seksual (Adegoke, 2013). Di Malaysia tahun 2014, dari Lembaga Kesejahteraan di Malaysia menunjukkan 51,1% remaja mempraktikkan perilaku seksual berisiko (Farid et al, 2014).

Perilaku seksual berisiko pada remaja sangat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, remaja hidup dalam suatu lingkungan termasuk lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan dunia luas lainnya. Menginjak usia remaja, hasrat birahi remaja mulai berkembang, untuk itu remaja harus belajar menyesuaikan diri dengan segala aturan kebudayaan, adat-istiadat yang ada di masyarakat (Koentjaraningrat, 2015) Masyarakat di Indonesia terjadi peningkatan jumlah remaja mencapai lebih 66%, satu dari empat penduduk Indonesia adalah remaja. Budaya seks bebas di kalangan remaja sudah mengancam masa depan bangsa Indonesia, dimana orangtua, sekolah, lingkungan masyarakat mempunyai peranan penting di dalamnya. Berdasarkan hasil survey RPJM sementara tahun 2015, yang diikuti oleh 42.243 remaja sebanyak 45 remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Suseno & Sandralina, 2015). Di Kota Gunungsitoli tahun 2013, remaja usia 15-26 tahun, faktor

penyebab perilaku reproduksi yang tidak sehat adalah membuktikan rasa cinta kepada pacarnya, ketidakmampuan menahan dorongan seksual dalam dirinya serta kontrol sosial yang longgar (Harefa, 2013).

Survey lain yang dilakukan oleh Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menyebutkan bahwa remaja wanita dan pria usia 15 – 24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dan belum menikah didapatkan hasil pada remaja wanita usia 3.5% dan remaja pria sebanyak 17,6% (TimSDKI, 2018). Manusia mempunyai bakat yang terkandung dalam gennya, termasuk remaja dalam mengembangkan berbagai macam perilaku antara lain perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi, dalam kepribadiannya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus baik dari lingkungan sosial maupun budayanya (Koentjaraningrat, 2015). Berdasarkan *The Physiology of Adolescent Sexual Behaviour* tahun 2017, tekanan budaya dan sosial yang dapat berubah dengan cepat dari satu generasi ke generasi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja (Pringle, 2017).

Perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya membawa akibat atau dampak negatif bagi kehidupan remaja seperti hamil pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan gangguan kejiwaan. Dahulu remaja terjaga oleh adat budaya dan system dalam keluarga yang kuat dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Menurut Jennifer L at al (2013), mengatakan perilaku seksual berisiko secara positif erat kaitannya dengan kontrol psikologis dari orangtua sehingga menunjukkan harapan baik terhadap harga diri maupun eksplorasi perilaku seksual berisiko. Akibat dari perilaku seks berisiko, bagi

remaja pria mengidap penyakit kelamin, sedangkan remaja perempuan mengalami perasaan trauma hingga depresi serta bahaya organ reproduksi (Kasim, 2014).

Menurut Kemenkes RI tahun 2014 menjelaskan bahwa keterampilan hidup yang tidak memadai (*life skills*) remaja berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat. Indikasi dari fakta bahwa 0.7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki usia 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes RI, 2014).

Banyaknya permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan, perlu menggunakan pendekatan teori keperawatan yaitu Teori Keperawatan Sister Callista Roy yang memaparkan model konsep yaitu Model Adaptasi dimana suatu area masalah yang luas berkaitan dengan adaptasi. Roy menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk bio-psikososial yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Manusia selalu dihadapkan berbagai persoalan yang kompleks, sehingga perlu untuk melakukan adaptasi sebagai coping pertahanan diri. Remaja dengan perilaku seksual berisiko dengan masalah yang dihadapinya akan mempengaruhi konsep dirinya atau perasaan sehingga berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian Rafiqah et al (2018) 80% responden yang memiliki konsep diri positif (adaptif) 26 kali memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Di Sumatera Barat, aktivitas masyarakatnya masih kental dengan budaya dan norma agama. Budaya masyarakat Sumatera Barat yaitu budaya Minang Kabau yang memiliki kearifan adat dan budaya dengan nilai-nilai Islam. Adapun falsafahnya yang terkenal adalah “Adat bersandi Syara’ Syara’ bersandi Kitabullah”.

Falsafah tersebut sudah mulai memudar dengan adanya pengaruh-pengaruh globalisasi yang berkembang pesat terutama telekomunikasi atau media massa. Kompasiana.com (2014) mengatakan terjadinya arisan seks pada remaja di Kabupaten Lima Puluh Kota yang berawal dengan membuat komunitas sendiri, menggelar pertemuan, melakukan undian dan mencabut loting sehingga tiga pelajar tidak bisa mengikuti Ujian Nasional karena diketahui hamil. Hasil penelitian Afrizal (2018) yang melakukan penelitian tentang keterpaparan remaja pada pornografi dan pornoaksi, kehamilan di luar nikah, dan pernikahan usia anak mengatakan bahwa di Kanagarian Sungai Kumayang Kabupaten Lima Puluh Kota remaja yang terpapar pornografi dan pornoaksi terpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko. Diperkuat hasil wawancara peneliti dengan salah seorang staf Dinas Sosial Kabupaten 50 Kota pada tanggal 27 Februari 2018, mengatakan memang adanya modus seperti sebuah arisan seks yang terjadi pada remaja yang membuat komunitas sendiri.

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja akibat arus globalisasi sungguh memprihatinkan. Saat ini remaja tidak lagi risih menampilkan kemesraan dengan pacarnya di depan orang banyak. Adapun bentuk perilaku seksual berisiko adalah masturbasi, onani, bercumbu berat, dan hubungan seksual. Dampak negatif dari arus globalisasi yang sangat rawan adalah remaja dalam batasan usia 10-19 tahun (Raya & Sukmawati, 2016).

Dari hasil wawancara peneliti dengan pemegang program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota pada bulan Maret 2019, mengatakan terkait perilaku seksual berisiko remaja terjadi peningkatan, dikarenakan faktor akses media informasi yang mudah. Di tahun 2016 didapatkan 34 orang yang

melakukan seks pra nikah, 28 orang diantaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan 5 orang diantaranya mengalami gangguan jiwa. Di tahun 2017 didapatkan 27 orang yang melakukan seks pra nikah, 24 orang diantaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan 5 orang diantaranya mengalami gangguan jiwa. Laporan tahun 2018 didapatkan 57 orang yang melakukan seks pra nikah, 25 orang diantaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan 4 orang diantaranya mengalami gangguan jiwa. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan perilaku seksual pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi di karenakan berdirikannya tower telekomunikasi dan mudahnya akses internet sehingga dibentuk posyandu remaja dengan nama Posyandu Kolak Labu.

Berdasarkan teori oleh Sarwono (2016) dalam jurnal yang dikemukakan oleh Qomarasari(2015), Chandra, dan Oktaviana (2017) banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja diantaranya faktor internal, eksternal, dan faktor sosio-demografi. Faktor internal meliputi usia, dan pengetahuan. Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, akses terhadap informasi, peran keluarga, Gaya hidup, pemahaman agama, dan peran sekolah. Faktor sosio-demografi meliputi jenis kelamin.

Berdasarkan fenomena diatas membuat peneliti tertarik dan menganggap pentingnya menggali lebih dalam dan menganalisis tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah perilaku seksual berisiko merupakan dampak dari faktor perilaku seksual berisiko pada remaja ?

2. Seberapa besar dampak yang dirasakan remaja terhadap faktor perilaku seksual berisiko?.

### **C. Tujuan Penelitian**

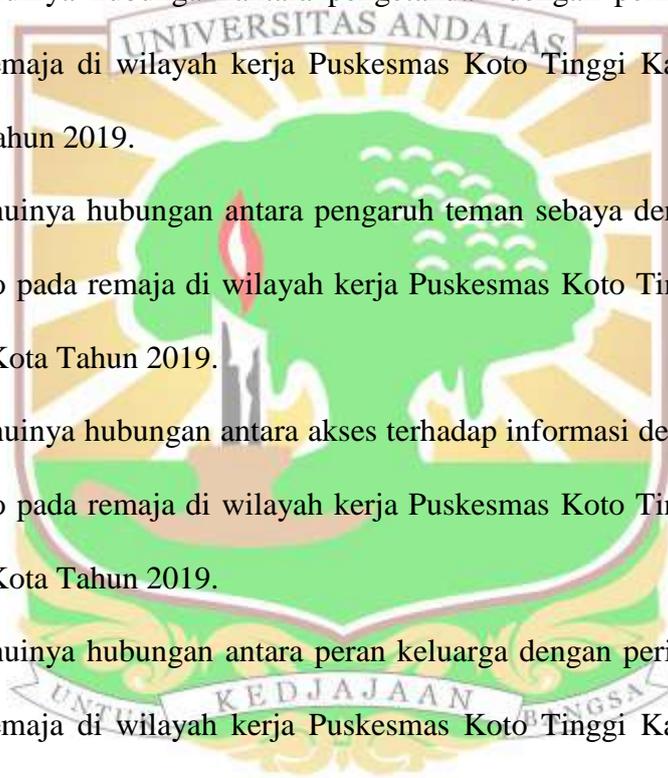
#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekwensi usiadi wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- b. Diketuainya distribusi frekwensi pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- c. Diketuainya distribusi frekwensi pengaruh teman sebaya di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- d. Diketuainya distribusi frekwensi akses terhadap informasi di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- e. Diketuainya distribusi frekwensi peran keluarga di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- f. Diketuainya distribusi frekwensi gaya hidup di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- g. Diketuainya distribusi frekwensi pemahaman agama di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- h. Diketuainya distribusi frekwensi peran sekolah di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.

- i. Diketuahuinya distribusi frekwensi jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- j. Diketuahuinya distribusi frekwensi perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- k. Diketuahuinya hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- l. Diketuahuinya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- m. Diketuahuinya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- n. Diketuahuinya hubungan antara akses terhadap informasi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- o. Diketuahuinya hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- p. Diketuahuinya hubungan antara gaya hidup dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- q. Diketuahuinya hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.



- r. Diketuainya hubungan antara peran sekolah dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- s. Diketuainya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.
- t. Diketuainya faktor determinan yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan**

Memberikan informasi dan konseling tentang gambaran nyata remaja melakukan perilaku seksual berisiko dan bagaimana peran keperawatan terhadap kesehatan remaja sehingga tidak sampai berdampak pada perilaku seksual berisiko.

##### **2. Tempat Penelitian**

Memberikan informasi dan masukan pada Puskesmas dan tenaga kesehatan agar meningkatkan pelayanan kesehatan peduli remaja, memahami peningkatan pertumbuhan dan perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja di komunitas.

##### **3. Peneliti selanjutnya**

Hasil ini bisa menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai perilaku seksual berisiko dengan menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi.